

# Implementasi Konsep Wisata Berbasis Masyarakat sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat Muara Gembong

Hapzi <sup>1\*</sup>, Dhian Tyas Untari <sup>1</sup>, Fata Nidaul Khasanah <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail :  
[hapzi.ali@gmail.com](mailto:hapzi.ali@gmail.com), [dhiantyasuntari@gmail.com](mailto:dhiantyasuntari@gmail.com)

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Komputer; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail:  
[fata.nidaul@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:fata.nidaul@dsn.ubharajaya.ac.id)

\* Korespondensi: e-mail: [dhiantyasuntari@gmail.com](mailto:dhiantyasuntari@gmail.com)

Submitted: **06/12/2024**; Revised: **16/12/2024**; Accepted: **17/12/2024**; Published: **18/12/2024**

## Abstract

*Community-Based Tourism (CBT) is a tourism approach that emphasizes the active role of local communities in managing tourist destinations to create sustainable economic, social, and environmental benefits. This article discusses the concept, principles, impacts, challenges, and implementation of CBT, focusing on a case study in Muara Gembong. Muara Gembong has great potential in mangrove ecotourism, marine tourism, and agro-tourism, which can be developed through a community-based approach. Research shows that the success of CBT in Muara Gembong depends on assistance, infrastructure improvements, and collaboration between the community, government, and private sector. With the right strategy, Muara Gembong can become a successful model for CBT development in Indonesia.*

**Keywords:** *Community-Based Tourism, Muara Gembong, Ecotourism, Community Participation, Sustainability.*

## Abstrak

*Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pariwisata yang menitikberatkan pada peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata guna menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. Artikel ini membahas konsep, prinsip, dampak, tantangan, serta implementasi CBT, dengan fokus pada studi kasus di Muara Gembong. Muara Gembong memiliki potensi besar dalam ekowisata mangrove, wisata bahari, dan agrowisata yang dapat dikembangkan berbasis komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan CBT di Muara Gembong bergantung pada pendampingan, peningkatan infrastruktur, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan strategi yang tepat, Muara Gembong dapat menjadi model pengembangan CBT yang sukses di Indonesia.*

**Kata kunci:** *Community-Based Tourism, Muara Gembong, Ekowisata, Partisipasi Masyarakat, Keberlanjutan*

## 1. Pendahuluan

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism* atau CBT) telah menjadi strategi utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal di berbagai destinasi wisata (Goodwin & Santilli, 2009). Konsep ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam

perencanaan, pengelolaan, dan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari industri pariwisata (Ashley & Roe, 2002). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Muara Gembong, sebuah wilayah pesisir di Kabupaten Bekasi, memiliki potensi ekowisata yang tinggi dengan keberadaan hutan mangrove, keanekaragaman hayati, dan aktivitas perikanan tradisional (Putri et al., 2021) (Saut et al., 2023). Namun, daerah ini juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk degradasi lingkungan, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat setempat (Wibowo & Pranoto, 2020). Implementasi konsep wisata berbasis masyarakat di Muara Gembong menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui ekowisata yang berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep CBT telah diterapkan di berbagai wilayah pesisir Indonesia dengan berbagai tingkat keberhasilan. Keberhasilan implementasi konsep ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, serta keterlibatan sektor swasta dalam pengelolaan pariwisata (Suansri, 2003). Namun, tantangan yang sering muncul dalam implementasi CBT adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap manajemen wisata, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta minimnya promosi yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke destinasi tersebut (Novelli et al., 2017).

Potensi wisata yang dimiliki Muara Gembong, seperti hutan mangrove yang luas dan keanekaragaman biota lautnya, dapat menjadi daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Selain itu, kearifan lokal dan budaya masyarakat pesisir yang unik juga dapat menjadi nilai tambah dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara (Khasanah et al., 2022). Untuk itu, perlu adanya strategi yang tepat dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat di Muara Gembong agar tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Oleh karena itu, kegiatan ini berfokus pada implementasi konsep wisata berbasis masyarakat di Muara Gembong, dengan tujuan untuk mengeksplorasi peluang, tantangan, serta strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan melalui sektor pariwisata. Meskipun konsep wisata berbasis masyarakat telah banyak diterapkan di berbagai daerah, implementasinya di Muara Gembong masih menghadapi berbagai kendala, termasuk rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, keterbatasan akses pasar, serta kurangnya kebijakan yang mendukung keberlanjutan program CBT (Susanto et al., 2022).

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi wisata berbasis masyarakat di Muara Gembong. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan

(masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pelaku wisata), serta analisis dokumen terkait kebijakan pariwisata dan program pemberdayaan masyarakat.

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi faktual terkait infrastruktur wisata, keterlibatan masyarakat, serta dampak sosial dan ekonomi dari program CBT. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali perspektif masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya mengenai tantangan serta peluang dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi kebijakan yang telah diterapkan serta bagaimana implementasinya mempengaruhi perkembangan ekowisata di Muara Gembong.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari penelitian. Hasil analisis akan digunakan untuk merumuskan rekomendasi strategis dalam meningkatkan efektivitas implementasi CBT sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Muara Gembong.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep *Community-Based Tourism* (CBT)**

*Community-Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata (Goodwin & Santilli, 2009). Menurut Asker et al. (2010), CBT bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya kepada masyarakat setempat dengan menekankan keberlanjutan dan partisipasi aktif komunitas.

CBT didasarkan pada beberapa prinsip utama, termasuk partisipasi masyarakat, distribusi manfaat yang adil, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya lokal (Tolkach & King, 2015). Menurut Suansri (2003), keberhasilan CBT bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Studi yang dilakukan oleh Manyara dan Jones (2007) menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha berbasis pariwisata. Selain itu, CBT juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya dan mendorong solidaritas sosial dalam komunitas (Scheyvens, 1999).

Meskipun memiliki banyak manfaat, CBT juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya kapasitas manajerial masyarakat, keterbatasan akses ke pasar, dan ketergantungan pada dukungan eksternal (Giampiccoli & Saayman, 2018). Dalam penelitian lain, Butcher (2017) menyoroti adanya potensi konflik kepentingan antara pelaku industri pariwisata dan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya (Untari & Satria, 2014).

Salah satu contoh implementasi CBT yang sukses adalah di Thailand, di mana model CBT telah digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal melalui ekowisata berbasis desa (Kontogeorgopoulos, Churyen, & Duangsaeng, 2014). Studi lain di Indonesia menunjukkan bahwa CBT dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat desa wisata melalui pendekatan berbasis kearifan lokal (Damanik, 2013).

*Community-Based Tourism* (CBT) merupakan model pariwisata yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal dengan prinsip keberlanjutan. Meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, implementasi CBT membutuhkan strategi yang matang untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada (Untari et al, 2018).

### **Wisata Berbasis Komunitas di Muara Gembong**

Muara Gembong, yang terletak di Kabupaten Bekasi, merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Destinasi ini dikenal dengan ekosistem mangrove yang kaya serta keberagaman hayati seperti lutung jawa dan berbagai spesies burung air. Melalui pendekatan *Community-Based Tourism*, masyarakat setempat telah mulai mengelola ekowisata berbasis konservasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta menjaga kelestarian lingkungan (Untari et al, 2017).

Menurut penelitian, wisata mangrove di Muara Gembong telah menarik perhatian wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sambil berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Putra & Dewi, 2020). Selain itu, kegiatan seperti perahu susur sungai, penanaman mangrove, dan wisata edukasi menjadi daya tarik utama yang didukung oleh komunitas lokal. Namun, tantangan utama dalam pengembangan CBT di Muara Gembong meliputi infrastruktur yang terbatas serta kurangnya promosi yang efektif (Untari et al, 2017).

Selain aspek ekowisata, Muara Gembong juga memiliki potensi dalam wisata bahari dan agrowisata (Untari, 2020). Komunitas lokal telah mulai mengembangkan budidaya tambak udang dan bandeng sebagai atraksi wisata berbasis edukasi. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan panen hasil laut sekaligus memahami metode budidaya yang ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi wisatawan tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui diversifikasi ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Untari (2022) menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis komunitas di Muara Gembong memerlukan pendampingan dan pembentukan satuan tugas wisata guna menjaga keberlanjutan ekosistem serta meningkatkan daya saing destinasi. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk akademisi dan pemerintah daerah, sangat penting dalam menciptakan strategi pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat (Untari, 2022).

Untuk meningkatkan daya saing sebagai destinasi wisata berbasis komunitas, penting bagi Muara Gembong untuk mengembangkan infrastruktur pendukung seperti akses jalan yang lebih baik, fasilitas akomodasi sederhana, serta promosi berbasis digital yang menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan bagi masyarakat dalam bidang hospitality, manajemen wisata, serta pemasaran digital dapat meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan. Upaya untuk meningkatkan keberhasilan CBT di Muara Gembong memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta guna meningkatkan kapasitas masyarakat, memperbaiki aksesibilitas, serta memperkenalkan destinasi ini ke pasar yang lebih luas.

#### **4. Kesimpulan**

*Community-Based Tourism* (CBT) merupakan model pariwisata yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat lokal dengan prinsip keberlanjutan. CBT memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi komunitas, terutama dalam meningkatkan pendapatan, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kelestarian alam. Studi kasus di berbagai negara menunjukkan bahwa implementasi CBT yang efektif bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, serta pengelolaan sumber daya yang bijak. Muara Gembong merupakan contoh potensi CBT di Indonesia yang mengandalkan ekowisata mangrove, wisata bahari, dan agrowisata. Pengelolaan berbasis komunitas telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat, namun masih menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang terbatas, kurangnya promosi, serta perlunya pelatihan bagi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Untuk mengoptimalkan potensi CBT di Muara Gembong, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan aksesibilitas, penguatan kapasitas masyarakat, serta promosi berbasis digital. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata berbasis komunitas. Dengan strategi yang tepat, Muara Gembong dapat menjadi model sukses pengembangan wisata berbasis komunitas di Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Ashley, C., & Roe, D. (2002). Making tourism work for the poor: Strategies and challenges in southern Africa. *Development Southern Africa*, 19(1), 61-82.
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective community based tourism: A best practice manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- Butcher, J. (2017). *The moralisation of tourism: Sun, sand and saving the world?*. Routledge.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata berbasis komunitas: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A success?* ICRT Occasional Paper, 11, 1-37.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1-27.
- Khasanah, F. N., Perdhana, T. S., & Nurmanto, D. (2022). Hasil Keputusan Nilai Preferensi Metode Simple Additive Weighting Terhadap Rekomendasi Wisata Sejarah di Kepulauan Seribu. *INFORMAL: Informatics Journal*, 7(3), 185. <https://doi.org/10.19184/isj.v7i3.35130>
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success factors in community-based tourism in Thailand: The role of luck, external support, and local leadership. *Tourism Planning & Development*, 11(1), 106-124.
- Manyara, G., & Jones, E. (2007). Community-based tourism enterprises development in Kenya: An exploration of their potential as avenues of poverty reduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628-644.

- Novelli, M., Burgess, L. G., Jones, A., & Ritchie, B. W. (2017). 'No Ebola...still doomed'—The Ebola-induced tourism crisis. *Annals of Tourism Research*, 70, 76-87.
- Putri, N. M., Handayani, W., & Prasetyo, L. B. (2021). Mangrove-based ecotourism development strategy in Muara Gembong, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 948(1), 012002.
- Putra, R. P., & Dewi, N. P. (2020). Ekowisata berbasis masyarakat di Muara Gembong: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(2), 112-126.
- Saut, E., Hutahaean, H., Untari, D. T., & Khasanah, F. N. (2023). Ekspedisi Susur Hutan Mangrove : Menggali Potensi Ekowisata dan Wisata Edukasi Desa Pantai Mekar Muara Gembong. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 5(2), 160–166.
- Susanto, R., Wahyuni, D., & Purnomo, H. (2022). Community participation in sustainable tourism: A case study of Muara Gembong. *Tourism Management Perspectives*, 41, 100974.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook. Responsible Ecological Social Tours Project.*
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening community-based tourism in a new resource-based island nation: Why and how? *Tourism Management*, 48, 386-398.
- Untari, D. T. (2022). Pendampingan dan pembentukan Satgas Wisata: Upaya pemeliharaan potensi wisata Muara Gembong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(3), 45-58.
- Untari, D.T., Avenzora, R., Darusman, D., Prihatno, J., Arief, H. 2017. Betawi Traditional Cuisines; Reflection the Native Culture of Jakarta (Formerly Known as Batavia). *Journal of Economic Development, Environment and People* 6 (4), 63-76
- Untari, D.T. 2020. The role of information technology in promotion strategy. Case in taman mini Indonesia indah and ragunan, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT)* 11 (04 (44)), 960-964
- Untari, D.T., Avenzora, R., Darusman, D., Prihatno, J. 2017. Betawi Culinary; Sosio-Cultures Frame of Multi Communities in Jakarta. *Advance Science Letter* 23 (9), 8519-8523
- Untari, D.T., Darusman, D., Prihatno, J., Arief, H. 2018. Strategi pengembangan kuliner tradisional Betawi di DKI Jakarta. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 2 (3), 313-340
- Untari, D.T., Satria, B. 2014. Strategi Pengembangan Pemasaran Laksa Tangerang Sebagai Salah Satu Produk Wisata Kuliner di Tangerang. *Jurnal Manajemen* 10 (2), 49-64
- Wibowo, A., & Pranoto, A. (2020). The impact of tourism development on the socio-economic condition of coastal communities. *Journal of Marine and Coastal Research*, 19(2), 89-103.